

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan awal yang sangat penting dalam proses perkembangan anak. Saat ini pendidikan dapat diikuti oleh siapapun dari berbagai kalangan dan golongan. Berbagai sekolah didirikan untuk menjadi tempat atau sarana pendidikan bagi anak, tanpa terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Setiap anak baik anak normal maupun ABK adalah karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, dalam dirinya melekat harkat dan mertabat sebagai manusia seutuhnya. ABK adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam perkembangan mental, fisik maupun sosial. Namun tidak dipungkiri ABK juga memiliki kelebihan yang ada pada dirinya. ABK memiliki hak yang sama dengan anak normal dalam setiap aspek kehidupan. Begitupula dalam aspek pendidikan, mereka juga memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan.

Hak atas pendidikan bagi warga negara ditetapkan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional Ayat (1). Disebutkan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Negara juga menjamin hak-hak ABK untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler yang tertulis dalam Undang-Undang no.4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat Pasal (6) Ayat (1). Disebutkan bahwa “Setiap penyandang cacat berhak memperoleh: pendidikan pada semua jalur, jenis dan satuan pendidikan”.

Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) sebagai institusi yang bertanggungjawab dalam mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif sebagai solusi atas terjadinya diskriminasi bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus agar mampu mengenyam pendidikan yang layak. Menurut Tim Penyusun Pendidikan Inklusi Jawa Barat (2003:4) sekolah inklusi adalah sekolah yang memberikan layanan pendidikan yang

semaksimal mungkin mengakomodasi semua anak termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus atau anak yang luar biasa di sekolah atau lembaga pendidikan (diutamakan yang terdekat dengan tempat tinggal anak) bersama teman-teman sebayanya dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki anak.

Anak autisme adalah salah satu dari jenis ABK dengan gangguan dalam hal interaksi sosial dan komunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu pendidikan inklusif penting bagi individu autisme, mengingat keterbatasan mereka dalam interaksi sosial dan komunikasi. Melalui program inklusif, anak autisme berada di dalam sekolah bersama dengan siswa reguler yang dapat membantu mereka mengasah kemampuan interaksi sosial dan komunikasinya. Siswa-siswa yang kurang dalam kemampuan sosial diajari untuk meniru tingkah laku sosial dengan menggunakan teman sebaya yang normal sebagai tutor (Allen dan Schwartz, 2001 dalam Carasea, Wakil, dan Welteon 2004).

Dalam sekolah reguler maupun inklusi matematika merupakan salah satu pelajaran yang wajib ada. Di sekolah inklusi anak autisme mendapatkan pembelajaran matematika bersama siswa reguler di tempat dan waktu yang sama. Keterlibatan anak autisme dalam menerima pelajaran matematika di sekolah inklusi berbeda dengan siswa reguler. Meskipun sumber belajar bagi anak autisme dan siswa reguler adalah sama, ada saatnya anak autisme mendapatkan perlakuan khusus dan pemahaman materi dengan pendekatan secara individual sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Karena dalam sekolah inklusi bukan hanya anak autisme yang menyesuaikan dengan sekolah akan tetapi semua komponen pembelajaran juga harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan anak autisme. Komponen pembelajaran tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran matematika siswa autisme. Menurut Syah (2008) bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.

Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif adalah SMP Negeri 4 Gresik. SMP Negeri 4 Gresik melaksanakan pembelajaran yang berbeda dengan SMP reguler lainnya, mereka memberi kesempatan

bagi ABK untuk ikut serta belajar bersama siswa reguler. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SMP Negeri 4 Gresik terdapat beberapa faktor yang merupakan pendukung serta penghambat pembelajaran matematika bagi anak autis.

Berdasarkan latar belakang di atas dan setelah melakukan survey di SMP Negeri 4 Gresik, ada beberapa anak autis yang ikut serta dalam pembelajaran matematika bersama dengan siswa reguler. Untuk itu perlu dilakukan penelitian bagaimana proses pembelajaran matematika anak autis di Sekolah Inklusi SMP Negeri 4 Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran matematika anak autis di Sekolah Inklusi SMP Negeri 4 Gresik?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran matematika anak autis di Sekolah Inklusi SMP Negeri 4 Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan proses pembelajaran matematika anak autis di Sekolah Inklusi SMP Negeri 4 Gresik.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran matematika anak autis di Sekolah Inklusi SMP Negeri 4 Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai diharapkan dapat memberikan suatu kesimpulan yang berguna. Manfaat yang diharapkan peneliti antara lain :

1. Bagi Peneliti
 - a. Dengan selesainya penelitian ini maka dapat menambah pengetahuan baru bagi peneliti, tentang penanganan bagi anak autis.
 - b. Agar lebih menghargai anak dan orang lain yang memiliki kebutuhan khusus.
2. Bagi Anak Autis

Agar mendapat pelayanan yang benar dan yang seharusnya didapatkan dari orang-orang yang terlibat interaksi dengannya.

3. Bagi Sekolah dan Guru, Khususnya Guru Pembimbing Khusus dan Guru Matematika
 - a. Bahan informasi sekolah inklusi tentang pembelajaran matematika bagi anak berkebutuhan khusus.
 - b. Bahan pertimbangan sekolah inklusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
 - c. Bahan kajian bagi peneliti lain sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

1.5 Definisi Istilah

Untuk menghindari persepsi dan kesamaan dalam mengartikan istilah maka perlu ditegaskan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Pembelajaran adalah proses kerjasama dan interaksi peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan untuk mencapai tujuan belajar.
2. Anak Autis adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan perkembangan pada sistem saraf.
3. Sekolah Inklusi adalah sekolah reguler yang menerima ABK dan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan anak normal dan ABK melalui adaptasi kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan sarana prasarananya.

1.6 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini dilakukan pada pembelajaran matematika materi pokok barisan bilangan di kelas IX Sekolah Inklusi SMP Negeri 4 Gresik.
2. Dalam penelitian ini anak autis yang di maksud adalah anak autis di kelas IXC Sekolah Inklusi SMP Negeri 4 Gresik.